

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

Berdasarkan dokumen profile sekolah yang dijadikan lokasi penelitian lapangan, dapat diketahui bahwa ternyata “Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān” yang penulis teliti di sana dimasukkan dalam bagian dari “ekstrakurikuler”. Terkait dengan hal itu, maka dalam tinjauan teori ini penulis merasa perlu memaparkan terlebih dahulu tentang seluk beluk yang diperlukan untuk diketahui tentang ekstrakurikuler, dan selanjutnya akan dibahas tentang “Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān”. Paparan ini diposisikan sebagai pemahaman awal penulis mengenai seputar sasaran ilmiah yang diteliti, juga diposisikan sebagai pemandu penulis selama menyelenggarakan penelitian lapangan di lokasi penelitian.

#### **A. Pembahasan tentang Ektrakurikuler**

##### **1. Pengertian Ektrakurikuler**

Dari segi bahasa “ekstra” berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan menurut istilah “ekstra kurikuler” berarti kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto menjelaskan bahwa :

“kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstra kurikuler menurut Direktorat Pendidikan

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2005),hal.291.

Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Menurut Suryosubroto kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.<sup>2</sup>

Salah satu dari kegiatan ekstra kurikuler tersebut adalah Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (*TBTQ*).

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstra kurikuler TBTQ itu sendiri meliputi prosedur penetapan TBTQ, prosedur implementasi TBTQ dan implikasi TBTQ. Sedangkan cakupan materi TBTQ yang diajarkan meliputi kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta dasar ilmu tajwid.

Kegiatan ekstra kurikuler biasanya lebih pada pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain kegiatan ekstra kurikuler bertujuan untuk membimbing peserta didik mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri mereka. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler juga bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang hal-hal yang kurang dikuasai sehingga menjadikan mereka dari belum tahu menjadi tahu dan dari yang belum bisa menjadi bisa. Dalam hal ini ekstra kurikuler yang akan dibahas adalah *Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek*.

## 2. Tujuan dan fungsi kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman

---

<sup>2</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.286-287.

belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah:

- a. Kegiatan ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>3</sup>

Selain tujuan,ada juga fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk

---

<sup>3</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hal. 288.

komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.<sup>4</sup>

Sedangkan ruang lingkup kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.<sup>5</sup>

### 3. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dilakukan di luar kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa

“kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan

---

<sup>4</sup> Nur Arifah, "Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Mutu Madrasah", Tafaqquh: Jurnal penelitian dan keislaman, ISSN:2338-3186, Vol.4, No.1 (Isntitul Agama Islam Bani Fattah Jombang:2016), hal.51

<sup>5</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hal. 288.

<sup>6</sup> Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstra Kurikuler dalam mengembangkan watak Kewargaegaraan peserta didik". *Untirta Civic Education Jurnal*, ISSN : 2541-6693, Vol.1, No.2 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.:2016). hal.141

- penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah-bakat latihan olah- minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
  - d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, retreat; atau
  - e. Bentuk kegiatan lainnya.<sup>7</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individu dan berbentuk kelompok. Kegiatan individu bertujuan mengembangkan baklat peserta didik secara individu atau perorangan di sekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan sub sitem dari pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirasakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

#### 4. Prinsip-Prinsip Ekstrakulikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna yang di kutip oleh Eka prihatin dalam bukunya adalah:

- a. Semua peserta didik, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerja sama tim adalah fundamental

---

<sup>7</sup> Ria Yuni Lestari,"*Peran Kegiatan Ekstra Kulikuler dalam mengembangkan watak*,.hal.142

- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Prosesnya lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah.
- g. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.
- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>8</sup>

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat sukses.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus
- c. Adanya semangat pada diri siswa
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
- e. Adanya tanggung jawab<sup>9</sup>

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai
- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- c. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 161

<sup>9</sup> <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>, diakses pada 30-03-2019.

<sup>10</sup> <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>, diakses pada 30-03-2019.

## B. Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān

### 1. Pengertian Program

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi penulis buku yang berjudul *Evaluasi Program*, bahwa “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.<sup>11</sup> Dari sini dapat dipahami, suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi kurikulum, atau yang abstrak (*intangibile*) seperti prosedur, atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul *Penilaian Program Pendidikan*, bahwa:

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.<sup>12</sup>

Dengan demikian, kegiatan yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, pelaksana dan sifatnya.

Arikunto dalam bukunya *Penilaian Program Pendidikan* mengatakan bahwa:

- a. Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan melihat pada tujuan ini maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika tujuannya bersifat komersial,

---

<sup>11</sup> Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 9.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 1-2.

ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi jika program bertujuan sosial maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.

- b. Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Yang mengklasifikasikannya didasarkan atas isi kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, metode, penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.
- c. Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuluh bahkan beratus orang.
- d. Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib orang banyak mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya. Misalnya saja salah sebuah sekolah mau mencobakan system kredit murni. Jika system tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi. Pengunduran selesainya studi dapat berakibat pada pengunduran perolehan pekerjaan, dan mungkin saja mempunyai dampak pada pengaturan pembiayaan dalam keluarga siswa. sebaliknya program perubahan penggunaan system kartu dalam pencatatan nilai, mungkin hanya berakibat mundurnya penyelesaian masalah administrasi, suatu akibat yang tidak fatal.<sup>13</sup>

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.

Seperti yang dikatakan Ali Imron penulis buku yang berjudul *Managemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian ....*, hal. 2-3.



Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. *Pertama*, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang ada kontribusinya terhadap pencapaian target ?. *Kedua*, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ?. Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik ?. *Ketiga*, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia ?. *Keempat*, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya ?. Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat ?.<sup>14</sup>

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistis dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa program merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh suatu organisasi semisal sekolah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dapat menghasilkan suatu ide yang baru dalam mengaktualisasikan tujuan pendidikan sekolah tersebut sekaligus tujuan pendidikan nasional.

## 2. Pengertian Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān

Tuntas adalah “pencapaian taraf penguasaan minimal ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 26.

<sup>15</sup>Moh. User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 1993), hal. 96.

Membaca berasal dari kata dasar “baca” yang artinya memahami arti tulisan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “baca, membaca” diartikan: “Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; Mengucapkan; Mengetahui, meramalkan; Memperhitungkan”.<sup>16</sup>

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam hidup manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca. Dalam penelitian ini observasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān.

Dengan demikian, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupa untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Sedangkan pengertian “membaca” dalam judul penelitian ini secara khusus merujuk pada kemampuan membaca Al-Qur’ān peserta didik.

---

<sup>16</sup> Tim, *Kamus Besar ...*, hal. 113.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “menulis” diartikan sebagai “*membuat huruf (angka, dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb)*”<sup>17</sup>. Menulis di sini tidak hanya sekedar membuat huruf, akan tetapi menulis di sini dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan sesuatu sampai menjadi tulisan yang layak dikatakan sebagai tulisan, seperti tulisan di buku, di media massa, di blog, dan sebagainya.

Kegiatan menulis tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Untuk memperoleh hasil tulisan yang menarik dan bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan umumnya untuk khalayak umum, dibutuhkan wawasan yang luas dan wawasan yang luas dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Seperti halnya kegiatan membaca, menulis juga dapat memberikan manfaat.

Menulis dalam hal ini diarahkan untuk pembelajaran menulis Al-Qur’ān untuk anak-anak yang tinggal di Indonesia yang beragama Islam yang belum mampu menulis Al-Qur’ān, karena belajar menulis Al-Qur’ān akan lebih mudah ketika anak sudah mampu menulis huruf latin. Untuk itu kemampuan menulis huruf latin adalah langkah awal untuk belajar menulis Al-Qur’ān.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan Al-Qur’ān adalah: “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan lagi mutawatir penulisannya”<sup>18</sup>.

Berpijak dari pengertian Al-Qur’an yang telah disebutkan itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur’ān adalah nama bagi kalam Allah swt. yang diterima oleh

---

<sup>17</sup> Tim, *Kamus Besar ...*, hal.1743.

<sup>18</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 24.

Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushhaf*, membacanya dinilai sebagai ibadah dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta pembimbing untuk masa depan. Al-Qur'ān sebagai nama bagi sesuatu yang tertentu tersebut adalah nama bagi seluruh isinya sebagai suatu kesatuan maupun bagian-bagiannya baik surat maupun ayat. Seseorang yang membaca seluruh isinya dikatakan membaca Al-Qur'ān dan seseorang yang membaca hanya sebagian isinya pun dikatakan membaca Al-Qur'ān.

Sedangkan pemahaman dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān yaitu salah satu metode belajar praktis dalam belajar membaca Al-Qur'ān yaitu metode yang mengajarkan: membaca huruf-huruf Al-Qur'ān yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja, langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan tajwīd secara baik dan benar serta materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan. Baca tulis Al-Qur'ān juga merupakan pelajaran muatan lokal di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca serta menulis Al-Qur'ān dengan baik dan benar karena mengingat Al-Qur'ān merupakan sumber utama bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan.

Pada dasarnya membaca dan menulis Al-Qur'ān bukan hanya sekedar latihan membaca dan menulis kata, huruf, ataupun abjad dalam Al-Qur'ān saja. Lebih dari itu, diharapkan pembelajar mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān, mengenai ajaran-ajaran, larangan ataupun perintah sehingga kita akan memperoleh manfaat dari membaca Al-Qur'ān.

### 3. Dasar Pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān

Dasar Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān sebagai pembelajaran untuk memegang teguh kitab suci Al-Qur'ān, umat Islam setidaknya dapat membaca Al-Qur'ān dengan fasih serta dapat menulis dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal itu maka diberikanlah pelajaran Al-Qur'ān yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dasar adanya pengajaran tentang Al-Qur'ān antara lain: Al-Qur'ān dan hadits memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'ān kepada umat Islam. Di antara ayat Al-Qur'ān dan hadits yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan program tuntas baca tulis Al-Qur'ān adalah seperti di bawah ini.

#### a) Dasar Al-Qur'ān

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Dia yang mengajar (manusia) dengan perantara kolam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al- 'Alaq/ 96: 1-5).<sup>19</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy penulis *Tafsir Al-Qur'anul*

*Madjid An-Nur* menjelaskan bahwa :

kamu, hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang telah menciptakan dengan iradat-Nya. Tuhan menjadikan manusia, makhluk yang paling mulia dari segumpal darah.

---

<sup>19</sup> Muhammad Sohib Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal, 719.

Kemudian bacalah, Allah mengulangi perintah ini karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah mengulangnya beberapa kali. Mengulang-ulangi perintah di sini sebagai ganti mengulangi pembacaan. Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk mengungkapkan buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Dialah Allah yang telah mengajari manusia apa-apa yang belum diketahui.<sup>20</sup>

Ayat tersebut di atas merupakan dasar perintah untuk membaca Al-Qur'ān sekaligus merupakan wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata *Iqra'* (bacalah) dalam dasar tersebut disebutkan sebanyak dua kali. Mengungkap makna bahwa membaca harus dilakukan berulang kali agar mampu membaca dengan lancar. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga perintah bagi para pengikut beliau. Membaca itu sangat penting, karena membaca merupakan pengantar manusia membuka jendela dunia juga akhirat.

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur'ān sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib. Dan mempelajari Al-Qur'ān terutama mempelajari baca tulis Al-Qur'ān adalah merupakan perintah dari ajaran Islam.

#### b. Dasar hadits

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

اقْرءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

---

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 4*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 589-592.

Dari Abīy Umāmah al-Bāhilīy radliya Allāh ‘an-hu. Dia berkata : saya mendengar Rasūlallāh saw bersabda : bacalah oleh kalian Al-Qur’ān karena ia akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa’at kepada ahli-ahlinya. (H.R. Muslim).<sup>21</sup>

Hadits di atas memberi pengertian betapa dahsyatnya Al- Qur’ān. Setiap muslim percaya sekaligus yaqin, bahwa dengan membaca Al-Qur’ān akan memberi pertolongan pada hari kiamat.

#### 4. Metode Pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān

Saat ini, telah tersedia banyak alternatif metode pembelajaran baca tulis al-Qur’ān, seperti di bawah ini.

##### a. Metode Qira’ati

Kata qira’ati menurut Imam Murjito artinya “bacaanku” yang bermakna “inilah bacaanku (bacaan Al-Qur’an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid”.<sup>22</sup> Berarti, metode qira’ati adalah suatu cara penyampaian pelajaran kepada anak-anak dengan tidak mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada di buku panduan qira’ati atau yang terdapat di dalam Al-Qur’ān. Dalam pengajaran Qira’ati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:

- 1) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- 2) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun peserta didik dalam membaca.
- 3) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang.

---

<sup>21</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn al-Qusyairi al-Naysaburiy, *Sahīh Muslim*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), hal. 330.

<sup>22</sup> Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur’an Metode Qiroati*, (Semarang: Coordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur’an Metode Qiroati, 1994), hal. 9.

- 4) Apabila dalam membaca, peserta didik masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Untuk mengajarkan buku jilid 1-2 metode ini, guru diharuskan telaten mengajari peserta didik satu demi satu. Ini supaya guru mengerti kemampuan peserta didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa peserta didik membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Dan saat ini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.<sup>23</sup>

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' yang ditemukan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari enam jilid. "Dengan hanya belajar 6 bulan, peserta didik sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar".<sup>24</sup>

Metode Iqra' ini terkenal sekali di kalangan santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Pengajaran model ini tidak mengenal waktu tertentu. Peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan peserta didik akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama peserta didik diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra'* dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja. Karena sifatnya individual, maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi peserta didik, kalau memang sudah memahami betul makna peserta didik baru dinaikkan ke tahap berikutnya.

5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Tuntas Baca Al-Qur'an

a. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

<sup>23</sup> Imam Murjito, *Sistem ...*, hal. 3.

<sup>24</sup> Metode Iqra' KH.As'ad Humam.<http://ejournal.kopertais4.or.id>, diakses pada:23-02-2019.



Kelancaran berasal dari kata “lancar” yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus. Maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur’ān yang baik dan benar itu, peserta didik harus lancar, tidak tersendat-sendat ataupun tersangkut-sangkut.

#### b. Kefasihan dalam membaca Al-Qur’ān

“*Fasih*” berasal dari kata *يفصح, فصاحة*, yang berarti “berbicara dengan terang, fasih”.<sup>25</sup> Fasih dalam membaca Al-Qur’ān maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur’ān.

Bacaan Al-Qur’ān beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

#### c. *Tartil* dalam membaca Al-Qur’ān

*Tartil* artinya “membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid”.<sup>26</sup>

Bacaan *tartil* biasanya digunakan bagi orang yang sudah biasa membaca Al-Qur’ān dengan baik dan benar. Membaca *tartil* juga merupakan suatu cara yang diajarkan oleh Allāh swt dalam membaca Al-Qur’ān. Sebagaimana dalam Firman Allāh SWT dalam surat Al-Muzammil/73: 4 :

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

<sup>25</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 44.

<sup>26</sup> Muhammad Sohob Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ....., hal. 398.

Artinya, .... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil/73: 4)

Muhammad Sohib Thohar penulis kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya memberikan penjelasan, bahwa :

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika membaca Al-Qur'an tidak dibenarkan terburu-buru, karena Allah swt telah memberikan perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, Rasulullah saw pun menyatakan adanya kelebihan atau keutamaan orang yang fasih membaca Al-Qur'an daripada orang yang tidak fasih atau kurang fasih.

#### d. Penguasaan Tajwid

Tombak Alam penulis buku Ilmu Tajwid memberikan penjelasan secara tegas, bahwa : "Ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik, tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa".<sup>28</sup>

Dengan demikian, orang yang bisa membaca Al-Qur'an dapat diukur dengan benar salahnya pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan dan lain sebagainya.

<sup>27</sup> Muhammad Sohib Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ...., hal.400.

<sup>28</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, ( Jakarta: Amzah, 2010). hal. 1.

## 6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Tuntas Tulis Al-Qur'ān

### a. Ketepatan dalam penulisan ayat Al-Qur'ān

Ketepatan artinya hal (keadaan, sifat) tepat, ketelitian, kejituan. Yang dimaksud ketepatan di sini ialah ketepatan dalam hal penulisan huruf atau ayat Al-Qur'ān. Diharapkan peserta didik mampu menulis dan memberi syakal atau harokat pada ayat Al-Qur'ān yang sebelumnya belum diberi harokat. Selain itu, peserta didik dapat menulis huruf latin ke dalam huruf arab secara bersambung.

### b. Arah Penulisan

Dalam teknik penulisan ini hal yang harus diperhatikan adalah arah dan urutan penulisan, mengingat kegiatan ini bukan sekedar memenuhi halaman dengan coretan sesuai dengan apa yang sudah tertulis dengan samar. Terutama dalam kaitannya dengan efek yang akan terjadi pada diri dari kegiatan menulis, maka arah dan urutan menjadi hal yang sangat penting. Seperti arah penulisan dari kanan ke kiri, atas ke bawah, maupun berputar searah dengan jarum jam.

## 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar Baca Tulis Al- Qur'ān

Kemampuan belajar Baca Tulis Al-Qur'ān secara umum dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Ditinjau dari sisi sumbernya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'ān dapat diklasifikasi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari diri peserta didik) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik).

### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar peserta didik khususnya pada penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an peserta didik. Semakin baik faktor internal, maka penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an peserta didik menjadi semakin baik. Dan sebaliknya, semakin buruk faktor internal, maka penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an peserta didik menjadi semakin buruk. Yang termasuk faktor internal peserta didik dapat dipaparkan di bawah ini.

#### 1) Bakat

Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. "Dengan bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan suatu latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi".<sup>29</sup> Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. "Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing".<sup>30</sup> Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana, bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian, bakat setiap orang tidaklah sama, setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

---

<sup>29</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 78.

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.133.

Dalam hal belajar, bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang, maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat atau lambat.

## 2) Motivasi

Menurut Sumadi Surya Subrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, “motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.<sup>31</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah “hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.<sup>32</sup> Ujian dan hadiah, peraturan, guru, merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong peserta didik untuk belajar.

## 3) Intelegensi

---

<sup>31</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 101.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Islam*, ..... hal. 137.

Intelegensi adalah “kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang”.<sup>33</sup>

Kemampuan atau intelegensi seorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal yaitu:

- a) Cepat menangkap isi pelajaran.
- b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- d) Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian- pengertian.
- e) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak.
- f) Memiliki minat yang kuat.<sup>34</sup>

Intelegensi ini sangat dibutuhkan dalam belajar, karena dengan tingginya intelegensi seseorang, maka akan lebih cepat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Dan kebalikan daripada itu, dengan rendahnya intelegensi seseorang, maka akan lebih lambat menerima pelajaran.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktornya.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca Al-Qur’ān peserta didik adalah:

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2002), hal. 89.

<sup>34</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010 , hal. 10.

## 1) Guru

Dalam pandangan Ngainun Naim, “Guru merupakan pahlawan tanda jasa yang sering kita dengar karena pengorbanannya yang sangat luar biasa. Terlepas dari semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran”.<sup>35</sup>

Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif seperti buku, jurnal, majalah, internet maupun sumber belajar lainnya tetap saja guru menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya: “a). Kasih sayang kepada peserta didik, b). Tanggung jawab kepada tugas pendidik”.<sup>36</sup>

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi masa depan peserta didik.

## 2) Metode

Metode merupakan “cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.<sup>37</sup> Artinya dalam dunia pendidikan metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui guru di dalam mengajar, agar dalam proses belajar

---

<sup>35</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), hal.3-4.

<sup>36</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan....* , hal. 8.

<sup>37</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan ...*, hal. 10.

mengajar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan lebih-lebih mengembangkan bahan-bahan pelajarannya. Maka dari itu, cara-cara mengajar seorang guru serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik juga. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut mengajarkan tidak jelas, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

### 3) Waktu

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu tersebut bisa pagi hari, siang ataupun sore. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta yang terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan karena peserta didik harus beristirahat. Peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar dengan kondisi yang sudah lelah akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena peserta didik sulit berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang sangat positif terhadap belajar.

### 4. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh dasar. “Karena itu keluarga



merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati”.<sup>38</sup> Di lingkungan keluarga pula tempat pertama kali anak-anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. “Jika keluarga baik masyarakat keseluruhan akan ikut baik, dan jika keluarga rusak maka masyarakat pun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik”.<sup>39</sup>

Dengan demikian, pendidikan di dalam keluarga itu sangat penting karena berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak-anak sebagai makhluk sosial dan individu.

#### 5. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan keluarga sekelilingnya, lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan. Karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik di luar sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan amat diperlukan.

#### 6. Prosedur Penetapan dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis

---

<sup>38</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, ....hal.17.

<sup>39</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani*, Penerjemah: Kamran As’ad Irsyad dan Mufliha Wijayanti, hal. 3.

guna mencapai tujuan tersebut.<sup>40</sup> Melalui perencanaan seseorang pemimpin akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>41</sup> Perencanaan atau *planning* merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu perencanaan merupakan suatu keniscayaan, keharusan disamping sebagai sebuah kebutuhan.

Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya<sup>42</sup>. Menurut George R. Terry perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan- tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumber daya yang dimiliki secara maksimal.

Hal di atas dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah maupun guru untuk membuat sesuatu perencanaan yang baik, dalam hal ini perencanaan yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini:

- a. Dibuat berdasarkan data yang ada dan dipikirkan pula kejadian- kejadian yang mungkin timbul sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil.
- b. Harus dibuat oleh orang-orang yang betul-betul memahami teknik perencanaan.

---

<sup>40</sup> Amirullah dan Rindiah Hanafi, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002),hal. 9.

<sup>41</sup> Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),hal. 77.

<sup>42</sup> B. Siswanto Sastrohadiwiryo, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 42.

<sup>43</sup>George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 17.

- c. Rencana harus disertai oleh suatu perincian yang teliti dan detail.
- d. Perencanaan harus bersifat sederhana kesederhanaan di sini nampak pada kemudahan pemahaman dan pelaksanaannya oleh pihak yang memerlukan.
- e. Perencanaan harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan masyarakat, situasi dan kondisi.
- f. Perencanaan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.
- g. Perencanaan hendaknya memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.
- h. Perencanaan harus terdapat tempat pengambilan keputusan resiko bagi setiap kemungkinan yang muncul di kemudian hari.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan serangkaian kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, finansial, isi/materi kegiatan, metode, waktu/jadwal dan sarana kegiatan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.

#### 7. Prosedur implementasi dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan.<sup>45</sup>

Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.<sup>46</sup> Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan

---

<sup>44</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.171.

<sup>45</sup> Hartati Sukirman, dkk. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 7

<sup>46</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 125.

perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain dari pelaksanaan(actuating),pengorganisasian juga sangat diperlukan dalam hal ini.antara lain untuk:

- a. Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
- c. Penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian.
- d. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu- individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>48</sup>

Ditambahkan pula bahwa pengorganisasian ialah pengatuaran kerja bersama sumber daya keuangan fisik dan manusia dalam organisasi, serta penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Agar pengorganisasian dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan bersama dalam tata kerja yang baik, maka diperlukan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Masing-masing unit mempunyai kesadaran yang tinggi untuk sanggup menerima tujuan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan setiap unit diarahkan ke tujuan bersama.
- b. Struktur organisasi harus sederhana agar jalur kerja dan jalur hubungan dapat nampak jelas, dan tidak terlalu banyak orang yang terlibat dalam tanggung jawab, karenan keterlibatan orang yang terlalu banyak akan menghambat kerja dan merupakan suatu pemborosan besar.
- c. Pembuatan struktur organisasi harus menggambarkan adanya suatu perintah, adanya keseimbangan tugas antara unit dan sebagai dampak, adanya

---

<sup>47</sup> *Ibid...*hal.125

<sup>48</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Salemba Empat, 2003),hal. 19.

kesederhanaan wewenang dan tanggung jawab agar mengurangi “*span of control*”.

- d. Pembagian organisasi ke dalam bidang atau unit harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada unit yang tanpa tugas sebaliknya tidak ada dua unit atau lebih yang mempunyai tugas yang sama<sup>49</sup>

Sedangkan manfaat daripada pengorganisasian adalah:

- a. Setiap orang akan mengerti akan tugas-tugasnya masing-masing.
- b. Memperjelas hubungan kerja para anggota organisasi.
- c. Terdapat koordinasi yang tepat antara unit kerja.
- d. Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan minat.
- e. Agar kegiatan administrasi dan manajemen dapat dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>50</sup>

Jadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap sekolah dapat berbeda. Pelaksanaan disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki sekolah.

#### 8. Implikasi dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan.<sup>51</sup> Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.<sup>52</sup>

Menurut Hartati Sukirman evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002)hal, 39-40.

<sup>50</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan...*, hal.205.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hal 72.

<sup>52</sup> Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2011), hal. 164.

<sup>53</sup> Hartati Sukirman, *dkk. Administrasi dan supervisi pendidikan*, (Yogjakarta: UNY Press 2007) hal.31

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Jadi evaluasi kegiatan ekstrakurikuler meliputi evaluasi perbuatan dan perkembangan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolok ukur tingkat efektivitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai.

### **C. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti penulis adalah Progam Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān [studi kasus di SMP Islam Durenan Trenggalek]. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasai terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di Jawa Timur. Di samping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis

melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Titri Andiana, NIM. 2811123218, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Al-Ma’arif Tulungagung”. Setelah penulis mengadakan penelitian dengan beberapa metode di atas memperoleh hasil bahwa:

- a. Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi inkuiri sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered approach). Metode pembelajaran yang digunakan variatif, yaitu metode drill, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi sesuai dengan metode penyampaian dari metode An-Nahdliyah. Dan menerapkan model pembelajaran PAIKEM, sehingga siswa aktif, kreatif, senantiasa inovatif pembelajaran menjadi efektif dan siswa juga merasa senang saat pembelajaran.
- b. Hasil belajar dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dapat dikatakan cukup berhasil, karena sebelumnya banyak yang belum bisa membaca Al-Qur’an, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah tapi sekarang sudah meningkat dan bisa membaca Al-Qur’an.<sup>54</sup>

2. Nisvi Nailil Farichan, NIM.103111082, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Semarang, dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di SMP Muhammadiyah Semarang”, yang menyajikan kesimpulan bahwa:

---

<sup>54</sup> Titri Andiana, ”Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Al-Ma’arif Tulungagung”, (IAIN Tulungagung: *Skripsi* Tidak diterbitkan, 2016), hal. 81-89.

a. Pelaksanaan Esktrakurikuler BTQ

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Semarang cukup baik. Dalam kaitannya dengan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap peserta didik serta peran Kepala sekolah dan Guru BTQ dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dengan tartil maupun dengan lagu tilawah serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih maksimal.

b. Faktor Penghambat

- 1) Problem motivasi yang masih rendah
- 2) Problem metode yang digunakan guru masih monoton
- 3) Problem waktu tergolong sangat kurang
- 4) Problem lingkungan, latang belakang keluarga yang kurang perhatian.

c. Solusi

- 1) Guru sebisa mungkin melakukan pendekatan-pendekatan yang bisa menjadikan peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an
- 2) Guru sebisa mungkin memvariasikan atau mencoba metode yang lain, agar proses pembelajaran menjadi sangat menarik dan peserta didik tidak bosan.
- 3) Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya bisa digunakan secara tepat dan maksimal.
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan belajar seseorang akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, Dengan lingkungan yang baik, tentu belajar peserta didik akan semakin meningkat. Dengan lingkungan yang mendukung tentu cara belajar peserta didik akan semakin maksimal.<sup>55</sup>

3. Skripsi dengan judul "Implementasi Program BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di SMAN 02 Batu" ini ditulis oleh Wawan Shulthon Fauzi NIM 05110170, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Implementasi BTQ di SMAN 02 Batu dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau *active-learning*, yaitu model pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dan guru sebagai

---

<sup>55</sup> Nisvi Nailil Farichan, judul "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Muhammadiyah Semarang*", (Semarang:Skripsi Tidak dterbitkan,2015)hal.70-73.



pembimbing. Dalam prosesnya siswa dikelompokkan sesuai kemampuan dan setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda, diantaranya: Metode An-Nahdliyah, metode iqro' dan metode Qiro'ati.

- b. Peningkatan kemampuan BTQ dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dari kompetensi yang mereka capai, hasilnya sebagai berikut: kompetensi *adab tilawah* "sangat baik", kompetensi *makhroj huruf* "sangat baik", untuk *tajwid* adalah "baik", *khitabah* juga "baik", dan untuk kompetensi *hafalan* juga "sangat baik".<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Wawan Shulthon Fauzi, "Implementasi Program BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di SMAN 02 Batu", (Malang: *Skripsi Tidak diterbitkan*, 2009), hal. 99-125.

Dari tiga hasil penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan di antara ketiganya sebagai dapat diikuti melalui tabel di bawah ini

Table 2.1  
Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Titri Adriana, skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung".	<p>1. Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi inkuiri sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered approach). Metode pembelajaran yang digunakan variatif, yaitu metode drill, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi sesuai dengan metode penyampaian dari metode An-Nahdliyah. Dan menerapkan model pembelajaran PAIKEM, sehingga siswa aktif, kreatif, senantiasa inovatif pembelajaran menjadi efektif dan siswa juga merasa senang saat pembelajaran.</p> <p>2. Hasil belajar dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat dikatakan cukup berhasil, karena sebelumnya banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah tapi sekarang sudah meningkat dan bisa membaca Al-Qur'an</p>	<p>1. Sama-sama Membahas BTQ</p> <p>2. Jenis penelitian sama</p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Materi penelitian tidak sama</p> <p>3. Tujuan yang hendak di capai berbeda</p>
2. Nisvi Nailil Farichan, Skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Semarang cukup baik. Dalam kaitannya dengan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap peserta didik serta peran Kepala sekolah dan Guru BTQ dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dengan tartil maupun dengan lagu tilawah serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih maksimal.</p> <p>2. Problem motivasi yang masih rendah, Problem metode yang digunakan guru masih monoton, Problem waktu tergolong sangat kurang, Problem lingkungan, latang belakang</p>	<p>1. Sama-sama membahas BTQ</p> <p>2. Jenis penelitian sama</p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Materi penelitian tidak sama</p> <p>3. Tujuan yang hendak di capai</p>

Muhammadiyah Semarang”	<p>keluarga yang kurang perhatian.</p> <p>3. Guru sebisa mungkin melakukan pendekatan-pendekatan yang bisa menjadikan peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar Baca Tulis Al-Qur’an, Guru sebisa mungkin memvariasikan atau mencoba metode yang lain, agar proses pembelajaran menjadi sangat menarik dan peserta didik tidak bosan, Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya bisa digunakan secara tepat dan maksimal, Pertumbuhan dan perkembangan belajar seseorang akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, Dengan lingkungan yang baik, tentu belajar peserta didik akan semakin meningkat. Dengan lingkungan yang mendukung tentu cara belajar peserta didik akan semakin maksimal</p>		berbeda
3. Wawan Shulthon Fauzi ,Skripsi yang berjudul”Implementasi Program BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa di SMAN 02 Batu”	<p>1. Implementasi BTQ di SMAN 02 Batu dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau <i>active-learning</i>, yaitu model pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dan guru sebagai pembimbing. Dalam prosesnya siswa dikelompokkan sesuai kemampuan dan setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda, diantaranya: Metode An-Nahdliyah, metode iqro’ dan metode Qiro’ati.</p> <p>2. Peningkatan kemampuan BTQ dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dari kompetensi yang mereka capai, hasilnya sebagai berikut: kompetensi <i>adab tilawah</i> ”sangat baik”, kompetensi <i>makhroj huruf</i> “sangat baik”, untuk <i>tajwid</i> adalah ”baik”, <i>khitabah</i> juga “baik”, dan untuk kompetensi <i>hafalan</i> juga “sangat baik”</p>	<p>1. Sama-sama membahas BTQ</p> <p>2. Jenis penelitian sama</p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Materi penelitian tidak sama</p> <p>3. Tujuan yang hendak di capai berbeda</p>

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian terdahulu di atas dapat dipahami bahwa penelitian oleh penulis ini memiliki sasaran yang hampir sama dengan tiga hasil penelitian terdahulu tersebut. Letak persamaan penelitian tersebut adalah pada program Baca Tulis Al-Qur'an. Untuk perbedaannya penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan manfaatnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur penetapan, prosedur implementasi dan implikasi program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

#### **D. Alur Penelitian**

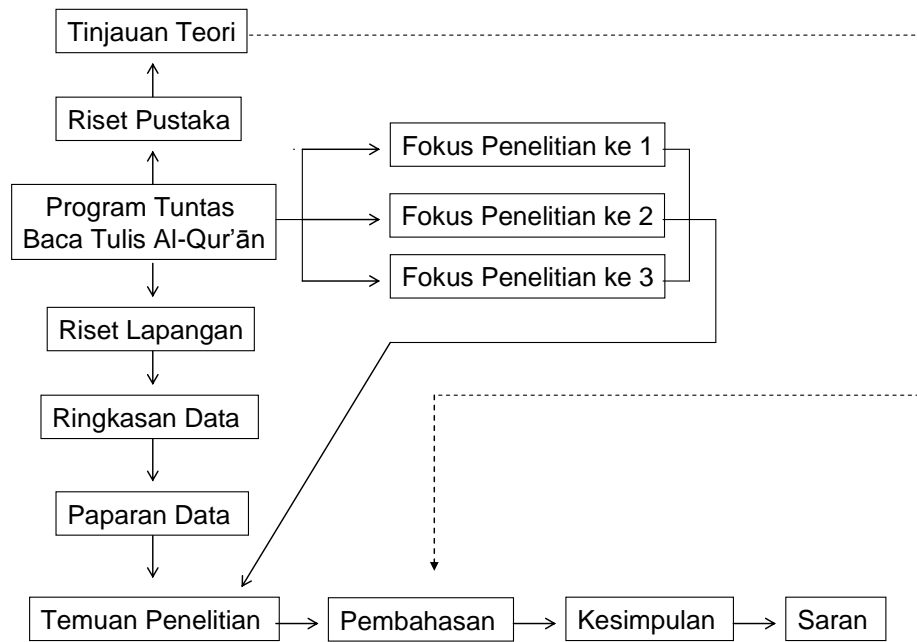
Kitab suci Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup umat manusia. Bagi siapa saja yang mempelajari bacaannya dan penulisannya serta pemahaman ajarannya, maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dalam perspektif pendidikan Islam, Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an pada madrasah dan sekolah dapat dimasukkan di antara pendidikan yang amat penting bagi ummat Islam Indonesia dalam konteks ketahanan nasional saat ini dan masa mendatang.

Di dalam Al-Qur'an dimuat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan ber'aqidah, ber'ibadah, berakhlāq karīmah, dan pendidikan lainnya untuk membangun jiwa religius seseorang yang amat urgen dalam aktualisasi tugas-tugas manusia sebagai 'abdullāh yakni penghambaan diri setiap manusia

hanya kepada Allāh swt sementara dengan sesama manusia hanyalah saling bekerjasama juga saling bersaing di bidang ketaqwaan; sekaligus sebagai khalīfatullāh yakni pemakmur kehidupan dunia dengan menebar keselamatan tanpa menimbulkan kerusakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai Progam Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān, Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis maupun milik IAIN Tulungagung. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui website. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)LIYA(